

Konsep Al-Muthallath Al-Madmuji dalam Pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur: Relevansinya bagi Pengembangan Kurikulum PAI Kontemporer

Atin Rahma Khusnia*, Hawwin Huda Yana, Nurdianasari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Email: atinrahmak@gmail.com*

Keywords:

Islamic Religious Education (PAI) Curriculum; Al-Muthallath Al-Madmuji; Fiqh Tahawwulat; Habib Abu Bakar Al-Masyhur.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Kata Kunci:

Kurikulum PAI; Al-Muthallath Al-Madmuji; Fiqh Tahawwulat; Habib Abu Bakar Al-Masyhur.

Abstract

*This study aims to describe and analyze the concept of *Al-Muthallath Al-Madmuji (the integrated triangle) within the thought of Habib Abu Bakar Al-Masyhur and its relevance to the development of contemporary Islamic Religious Education (PAI) curricula. A descriptive qualitative method was employed, utilizing a literature review and a biographical study of the figure (studi tokoh). Data collection involved examining authoritative scholarly works by the figure, specifically the texts Al-Wisyah Al-Mashruj, Al-Usus wal Munthalaqat, and *Ihya' Lughat al-Islam. Data analysis proceeded through stages of data simplification, presentation, and conclusion drawing, utilizing content analysis and philosophical hermeneutics as analytical tools. The results of this study are expected to provide a conceptual overview and an applicable solution for establishing Al-Muthallath Al-Madmuji as a foundational framework for redesigning the PAI curriculum. This framework is projected to align closely with the vision of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) in cultivating a generation characterized by the Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA)—students who embody the spirit of being a blessing to the universe. The initial theoretical premise of this study projects that the conscious integration of the Dakwah pillar (socio-communal action) with the Tarbiyah and Ta'lim pillars can serve as an effective preventive-prophetic instrument to address the crisis of adolescent morality in the digital era by strengthening students' spiritual resilience, social empathy, and self-regulation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep Al-Muthallath Al-Madmuji (segitiga terpadu) dalam pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur serta relevansinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana perpaduan sadar (al-mazj al-wa'i) antara Tarbiyah, Ta'lim, dan Dakwah yang dilandasi metodologi Fiqh al-Tahawwulat dapat mengatasi pemisahan dalam pendidikan sekuler serta merespons krisis moral remaja di era Ghutsa'iyyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan kajian pustaka (*library research*) dan studi tokoh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen berupa karya-karya ilmiah yang otoritatif dari tokoh terkait, khususnya kitab Al-Wisyah Al-Masyruj, Al-Usus wal Munthalaqat, dan Ihya' Lughat al-Islam. Analisis data dilakukan dengan tahap penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

menggunakan pisau analisis isi (content analysis) dan hermeneutika filosofis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual serta solusi aplikatif untuk menjadikan Al-Muthallath Al-Madmuji sebagai kerangka dasar dalam merancang kembali kurikulum PAI, yang diproyeksikan sangat selaras dengan visi Kurikulum Merdeka untuk mencetak generasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA). Dugaan teoritis awal dalam penelitian ini memproyeksikan bahwa peleburan pilar Dakwah (aksi sosial-kemasyarakatan) secara sadar bersama pilar Tarbiyah dan Ta'lim mampu menjadi instrumen preventif-profetik yang efektif untuk memulihkan krisis moral remaja di era digital melalui penguatan resiliensi spiritual, empati sosial, dan regulasi diri peserta didik.

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang melanda dunia pendidikan modern kontemporer telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Sistem pendidikan modern yang didominasi pendidikan sekuler cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu. Pemisahan epistemologis tersebut berdampak serius berupa terpinggirkannya dimensi spiritualitas dan moralitas transendental dalam proses pembelajaran, baik di sekolah umum maupun madrasah (Ahmadi et al., 2026; Al-Masyhur, n.d.-a, n.d.-b, n.d.-c, 2015; Aprinalistria, 2026). Akibatnya, tujuan mulia pendidikan yang semestinya berorientasi memanusiakan manusia secara utuh (humanisasi) perlahan bergeser menuju orientasi pragmatik-materialistik yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pasar tenaga kerja industrial (Hadi & Ramdhani, 2025; Hamka et al., 2024; Indarwati, 2026; Jannah et al., 2026). Krisis tersebut mendorong terjadinya dehumanisasi pendidikan, di mana peserta didik lebih diposisikan sebagai instrumen ekonomi yang hanya dikembangkan dari aspek kognitif, sedangkan kebutuhan dan pembinaan aspek rohaninya belum disentuh secara mendalam (Adi, 2022; Karumiadri & Harisah, 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022; Kurniawan et al., 2023).

Gejala kemerosotan moral atau dekadensi moral di kalangan remaja pada era teknologi informasi saat ini menjadi bukti nyata dari melemahnya fondasi spiritual dalam pendidikan. Masifnya penetrasi internet dan gawai tanpa diiringi oleh literasi digital keluarga yang memadai, serta kurangnya pemahaman nilai akhlak dan spiritual dari lembaga pendidikan, melahirkan berbagai problematika sosial, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan gawai, pornografi, hingga gangguan depresi di kalangan remaja (Taqwim et al., 2026; Wardoyo, 2026; Zaenab et al., 2025; Zahra et al., 2024). Di sisi lain, desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer dinilai masih menghadapi tantangan. Implementasi kurikulum PAI seringkali terjebak dalam pendekatan dogmatis dan kognitif, di mana pengajaran agama sebatas dipahami sebagai hafalan teoritis untuk pemenuhan syarat ujian akademis semata. Pola pendidikan yang bersifat reduktif tersebut melahirkan kesenjangan yang lebar antara tingkat pengetahuan keagamaan peserta didik secara kognitif dengan perilaku moral-sosial mereka di tengah kehidupan bermasyarakat.

Sebagai respons terhadap guncangan krisis moral era digital dan pemisahan sistemik yang berkembang dalam sistem pendidikan sekuler tersebut, Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, seorang ulama besar, pemikir Islam terkemuka, mujaddid, sekaligus pendiri Universitas Al-Wasathiyah, Yaman, merumuskan sebuah konsep integratif transformatif yang

progresif, yaitu Al-Muthallath Al-Madmuji (Segitiga Terpadu) yang berlandaskan pada kerangka metodologis Fiqh al-Tahawwulat (Fikih Perubahan Zaman). Konsep tersebut menawarkan proses peleburan secara sadar dan utuh (*al-mazj al-wa'i*) terhadap tiga pilar fundamental dalam pembangunan generasi, yaitu Tarbiyah sebagai pembinaan karakter spiritual dan adab, Ta'lim sebagai proses transmisi keilmuan akademik dan syariat, serta Dakwah sebagai perwujudan tanggung jawab melalui aksi sosial yang berorientasi profetis di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap konsep Al-Muthallath Al-Madmuji dalam pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur dan relevansinya bagi pengembangan kurikulum PAI kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis pendidikan Islam integratif secara umum, penelitian ini: (1) mengkaji secara mendalam pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur, khususnya konsep Al-Muthallath Al-Madmuji yang menempatkan Dakwah sebagai pilar integral pendidikan; (2) menganalisis konstruksi epistemologis konsep tersebut melalui perspektif Fiqh al-Tahawwulat; (3) merumuskan strategi aktualisasi praktis untuk mengintegrasikan konsep tersebut dalam kurikulum PAI; (4) mengaitkan pemikiran klasik dengan kebijakan pendidikan kontemporer, termasuk Kurikulum Merdeka dan P2RA; dan (5) mengintegrasikan analisis filosofis dengan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi Dakwah sebagai pilar pendidikan yang membedakan konsep Al-Muthallath Al-Madmuji dari model trikotomi pendidikan Islam klasik lainnya.

Melalui konsep Al-Muthallath Al-Madmuji, Habib Abu Bakar al-Masyhur menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu rekonstruksi secara menyeluruh agar ketiga elemen tersebut dapat terintegrasi secara utuh, sebagaimana keterkaitan antara Islam, iman, dan ihsan dalam kehidupan beragama. Kajian terhadap konsep ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasah dan sekolah umum, khususnya untuk mendukung penguatan program Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA). Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi epistemologis konsep Al-Muthallath Al-Madmuji dalam pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur, menganalisis sinergi integratif ketiga pilarnya, serta merumuskan strategi aktualisasi praktisnya bagi pengembangan kurikulum PAI kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyusunan data bersumber dari bahan-bahan literatur di perpustakaan maupun basis data ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi tokoh, khususnya aspek biografis dan intelektual (Arikunto, 2013; Moleong, 2017; Sari, 2026; Sugiyono, 2012). Pendekatan ini dipilih untuk membedah, mengeksplorasi, dan menyajikan konstruksi pemikiran pendidikan Al-Habib Abu Bakar Al-Masyhur secara utuh dan mendalam, tanpa menggunakan pengolahan statistik maupun data kuantitatif.

Objek material dalam penelitian ini adalah konsep kurikulum terpadu *Al-Muthallath Al-Madmuji* (segitiga terpadu) yang mencakup tiga pilar utama, yaitu Tarbiyah, Ta'lim, dan Dakwah dalam karya-karya tulis Habib Abu Bakar AL-Masyhur. Sedangkan objek formal

penelitian ini adalah berupa analisis terhadap relevansi konseptual ketiga pilar tersebut bagi pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian kepustakaan ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori sumber data, yaitu yang pertama adalah Data Primer, berupa ibarah atau teks asli dari kitab-kitab karya Al-Habib Abu Bakar Al-Masyhur yang secara langsung memuat pembahasan teori *Al-Muthallath Al-Madmuj* dan *Fiqh al-Tahawwulat*, diantaranya kitab *Al-Wisyah Al-Masruj fii Syarh al-Muthallath Al-Madmuj*, *Al-Usus wa al-Munthalaqat*, *Ihya' Lughat al-Islam al-Alamiyyah*, dan *Al-Isti'dadat al-Hathithah li Himayati al-Arbithah min Muzahamat al-Madrasah al-Haditsah*. Kategori sumber data yang kedua adalah Data Sekunder, berupa buku-buku metodologi, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional mengenai kurikulum PAI kontemporer, dokumentasi regulasi resmi terkait Kurikulum Merdeka dan pilar Profil Pelajar rahmatan Lil 'Alamin (P2RA), serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis. Proses pengumpulan data meliputi penelusuran, inventarisasi, pembacaan mendalam (*close reading*), penyaringan (*filtering*), dan pencatatan kutipan langsung maupun tidak langsung dari seluruh bahan pustaka yang dikumpulkan sesuai dengan kata kunci dan rumusan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua metode kualitatif, yang pertama yaitu Analisis Isi (*Content analysis*) untuk mengupas, mengklasifikasi, dan memahami struktur konseptual yang mendasar dari pilar-pilar *Al-Muthallath Al-Madmuj* yang termuat dalam kitab-kitab tokoh secara objektif dan sistematis. Kemudian yang kedua adalah Hermeneutika Filosofis untuk menafsirkan, menerjemahkan, dan menangkap makna terdalam dari teks berbahasa Arab atau ibarah milik tokoh, sehingga dapat menemukan konteks relevansinya secara logis dengan problematika Kurikulum PAI kontemporer.

Untuk memastikan derajat kepercayaan (*credibility*), objektivitas, dan validitas ilmiah dari hasil analisis kepustakaan ini, peneliti menerapkan Teknik Triangulasi Data (triangulasi literatur). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan penafsiran teks tokoh (Data Primer) dengan berbagai teori kurikulum nasional, pandangan pakar pendidikan Islam, serta temuan penelitian kualitatif kontemporer yang ada dalam jurnal ilmiah (Data Sekunder) untuk meminimalisasi bias subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Pendidikan Modern dalam Epistemologi Fiqh Tahawwulat

Untuk memahami urgensi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), hal pertama yang perlu dilakukan adalah pembacaan kritis terhadap kondisi epistemik sistem pendidikan modern saat ini. Dalam perspektif Fiqh al-Tahawwulat atau Fikih Perubahan Zaman yang digagas oleh Al-Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur, sistem pendidikan modern di era kontemporer ini menghadapi berbagai perubahan struktural akibat masuk dan meresapnya ideologi sekuler. Sekularisme dalam dunia pendidikan secara bertahap memisahkan ranah ilmu pengetahuan dari nilai-nilai wahyu dan ketuhanan. Kondisi ini berakibat pada lahirnya krisis identitas dan moralitas di kalangan remaja di era digital, yang pada dasarnya disebut bagian dari fase Ghutsa'iyyah.

Dalam pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur, dekonstruksi terhadap dominasi cara berpikir Barat sekuler adalah penataan ulang berbagai slogan filosofis yang selama ini dipandang

sebagai dogma kebenaran mutlak di dunia sekolah dan akademisi. Beliau secara berani mengoreksi slogan populer peradaban Barat, “mens sana in corpore sano” yang artinya, akal sehat terdapat pada tubuh yang sehat, dengan merumuskan prinsip tandingan:

العقل السليم في القلب السليم

Artinya: Akal yang sehat terdapat pada hati yang sehat (bersih).

Uraian filosofis di balik slogan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan kontemporer tidak boleh hanya bertumpu pada Bina’ al-‘Aql, yaitu pembangunan kemampuan rasional dan kognitif semata yang cenderung bersifat kuantitatif-instrumental. Desain kurikulum PAI harus diarahkan dan berpusat pada Bina’ al-Qalb, yaitu pembinaan dan penyucian hati. Kecerdasan akademik yang tidak disertai dengan pembinaan spiritual dan tazkiyatun nafs berpotensi kehilangan orientasi ilahiah, sehingga rentan terjebak pada penggunaan ilmu yang semata-mata berorientasi material dan pragmatis.

Pendidikan modern sekuler yang memisahkan akal dari wahyu telah memengaruhi cara pandang terhadap hakikat ilmu, sehingga ilmu lebih sering diposisikan sebagai instrument pemenuhan kebutuhan vokasional, atau ‘Ilm al-Khadamat, yang berorientasi pada pasar kerja dan kepentingan ekonomi. Ketika tujuan pendidikan dipersempit hanya untuk mencetak pekerja bagi industri kapitalistik, berpotensi menggeser makna sakral pendidikan sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT. Akibatnya, peserta didik tumbuh dengan kecerdasan intelektual yang tinggi di era society 5.0, namun batin mereka mengalami kehampaan spiritual dan krisis identitas etis yang nyata. Oleh karena itu, melalui epistemology Fiqh al-Tahawwulat, pendidikan islam harus didekonstruksi agar kembali pada fungsi pembentukan manusia secara utuh sebagai insan kamil.

Anatomi Al-Muthallath Al-Madmuj (Segitiga Terpadu)

Dalam merespons problematika pendidikan yang muncul pada era Ghuta’iyyah tersebut, Habib Abu Bakar Al-Masyhur merumuskan konsep Al-Muthallath Al-Madmuj (Segitiga Terpadu). Konsep ini bertumpu pada prinsip al-mazj al-wa’i, yakni proses pengintegrasian yang dilakukan secara sadar terhadap tiga pilar utama pendidikan yang memiliki hubungan saling melengkapi (mutadakhilah) dan tidak boleh dipisahkan dalam proses mendidik generasi muda, yaitu Tarbiyah, Ta’lim, dan Dakwah.

Pentingnya integrasi ketiga pilar pendidikan ini ditegaskan secara eksplisit dalam kitab Al-Usus wa al-Munthalaqat:

المقصود بالمثلث المدموج: الثلاثة الثوابت المتداخلة في بناء الأجيال وهي التربية والتعليم والدعوة الى الله. ومعنى (الدموج) أي: المتداخل بعضه في بعض عند دراسته كالتداخل في دراسة الإسلام والإيمان والإحسان

Artinya yang dimaksud dengan Al-Muthallath Al-Madmuj adalah tiga pilar yang saling berinteraksi dalam proses Pembangunan generasi, Tarbiyah, Ta’lim, dan Dakwah kepada Allah. Adapun makna Al-Madmuj atau terpadu/melebur adalah masuknya sebagian elemen ke dalam sebagian yang lain saat diterapkan, sebagaimana keterpaduan dalam mempelajari Islam, Iman, dan Ihsan.

Berikut adalah anatomi dan dekonstruksi teoritis dari masing-masing pilar di dalam konsep Segitiga Terpadu (Al-Muthallath Al-Madmuj) tersebut:

1. At-tarbiyah (التربية): Fondasi Pembinaan Akhlak dan Adab

Pilar pertama sekaligus paling esensial dalam kerangka ini adalah At-Tarbiyah.

Habib Abu Bakar Al-Masyhur menggarisbawahi batasan konseptual secara tegas,

bahwa pendidikan karakter, pendisiplinan adab, dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) harus diletakkan pada posisi yang lebih tinggi daripada pengajaran materi akademik semata. Sebagaimana dituangkan dalam kitab Al-Isti'dadat al-Hathithah:

التربية غير التعليم والتعليم فرع التربية

Artinya: Pendidikan (Tarbiyah) itu berbeda dengan pengajaran (Ta'lim) dan pengajaran pada hakikatnya hanyalah cabang dari pendidikan.

Prinsip ini mendekonstruksi paradigma pendidikan modern yang kerap mencampurkan kedua istilah Tarbiyah dan Ta'lim, bahkan berpotensi mengesampingkan aspek Tarbiyah demi mengejar target pencapaian kognitif dalam kurikulum. Tarbiyah berorientasi pada pembinaan potensi peserta didik secara tadriji (bertahap), mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual berdasarkan nilai wahyu. Implikasinya dalam PAI kontemporer, guru tidak boleh hanya berperan sebagai penyampai materi teoritis keagamaan seputar hukum-hukum syariat. Guru PAI harus berperan sebagai Murabbi (pembimbing spiritual) yang membina watak, mendisiplinkan adab, memberikan keteladanan yang baik (qudwah hasanah), serta memastikan bahwa nilai-nilai iman dan islam terwujud dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. At-Ta'lim (التعليم): Integrasi Akademik dan Syariat

Pilar kedua, At-Ta'lim, berorientasi pada proses transmisi dan pengembangan pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Dalam pemikiran Habib Abu Bakar Al-Masyhur, proses pembelajaran tidak boleh bersifat anti-sains atau menolak kemajuan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, beliau mensyaratkan adanya Ad-Damj (integrasi) antara studi akademik umum (dirasah akademiyyah) dan studi keagamaan tradisional (dirasah syar'iyyah).

Penyatuan ini didasarkan pada pandangan beliau dalam kitab Al-Wisyah Al-Masruj, bahwa sains modern pada hakikatnya merupakan Qasim Musytarak atau Khazanah pengetahuan bersama umat manusia yang diizinkan Allah SWT. Oleh sebab itu, sains harus diadopsi dan diletakkan di bawah payung epistemologis syariat islam. Syariat berfungsi sebagai pemandu nilai-nilai moral dan Kompas nilai agar pemanfaatan sains modern tidak melahirkan kerusakan moral.

Melalui pola integrasi ini, peserta didik diajak untuk membaca fenomena ayat kauniyah atau alam raya secara logis-rasional, dengan tetap meresapi nilai-nilai keimanan atau ayat quuliyah, sehingga sains yang dipelajari semakin meningkatkan ketakwaan kepada Sang Pencipta.

3. Ad-Da'wah (الدعوة): Orientasi Dampak dan Tanggung Jawab Sosial

Pilar ketiga inilah karakteristik utama yang sekaligus membedakan konsep Al-Muthallath Al-Madmuji dari model trikotomi pendidikan klasik islam lainnya. Habib Abu Bakar memposisikan Dakwah sebagai komponen tetap dan tidak boleh dipisahkan dalam kurikulum pendidikan. Sementara itu, kurikulum PAI konvensional pada umumnya cenderung hanya berfokus pada kesalehan individu, yakni bagaimana murid menjadi pintar secara akademik dan baik secara personal. Akibatnya, sistem tersebut melahirkan generasi muslim yang saleh secara ritual, namun kurang memiliki kepedulian terhadap kerusakan sosial di sekitarnya.

Habib Abu Bakar Al-Masyhur mendefinisikan dakwah dalam kurikulum ini sebagai wujud nyata tanggung jawab sosial profetis peserta didik untuk berkontribusi secara aktif dalam merawat moralitas peradaban. Dalam kitab Wisyah al-Masruj:

المقصود بالمثلث المدموج هو المزج الواعي بين (التربية والتعليم والدعوة إلى الله تعالى بالحكمة والموعظة الحسنة) بحيث ينشأ المسلم على معرفة الوظائف الثلاث في الحياة الدينية والدنيوية.

Artinya: Dan yang kami maksud dengan Segitiga terpadu (Al-Muthallath Al-Madmuji) adalah perpaduan yang disadari (Al-Mazj Al-Wa'i) antara Pendidikan Karakter (Tarbiyah), Pengajaran (Ta'lim), dan Dakwah kepada Allah Ta'ala dengan kebijaksanaan (hikmah) serta nasihat yang baik (mau'izhah hasanah), dengan tujuan agar seorang Muslim tumbuh dengan memahami ketiga fungsi tersebut dalam kehidupan beragama (diniyyah) maupun keduniaan (dunyawiyyah).

Dengan mengintegrasikan pilar dakwah, peserta didik tidak hanya dididik untuk pasif menyerap ilmu, melainkan juga dilatih sejak dini dalam aspek psikomotorik untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan atau amar makruf nahi mungkar dengan pendekatan yang santun, damai, beradab, dan inklusif dalam kehidupan sosialnya.

Relevansi Al-Muthallath Al-Madmuji bagi Kurikulum PAI Kontemporer

Gagasan integratif Al-Muthallath Al-Madmuji memperoleh relevansi historis dan metodologis yang kuat di tengah upaya transformasi Kurikulum Merdeka yang tengah digulirkan di Indonesia saat ini. Secara khusus, konsep ini memberikan landasan filosofis dan teologis yang kuat bagi penerapan program Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA), terutama dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah), toleransi (tasamuh), kesalehan sosial, dan kesiapan siswa menghadapi berbagai tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Untuk merealisasikan konsep Segitiga Terpadu ini ke dalam desain kurikulum PAI di sekolah-sekolah modern, terdapat beberapa strategi aktualisasi dan rekomendasi kebijakan konkret yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Rekonstruksi Paradigma Pendidik

Langkah awal dalam rekonstruksi kurikulum PAI tidak hanya berhenti pada modifikasi dokumen administratif, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maupun modul ajar. Rekonstruksi tersebut harus diawali dengan perubahan paradigma terhadap posisi dan peran pendidik. Merujuk pada prinsip yang ditulis oleh Habib Abu Bakar Al-Masyhur dalam Ihya' Lughat al-Islam:

المعلم قبل المنهج والتربية قبل التعليم

Artinya Pendidik (Guru) didahulukan daripada kurikulum, dan pendidikan karakter (Tarbiyah) mendahului pengajaran (Ta'lim).

Desain kurikulum nasional sebaik apapun yang dirumuskan, perubahan nyata karakter pada peserta didik akan sulit diwujudkan apabila guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas tidak memiliki integritas moral, sanad keilmuan yang jelas, serta qudwah hasanah atau keteladanan akhlak yang tercermin dalam dirinya. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi spiritual, pedagogis, dan kepribadian guru PAI harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam ekosistem sekolah.

2. Penataan Ulang Muatan Materi dan Metodologi Pembelajaran

Materi ajar PAI perlu direkonstruksi agar tidak bersifat kaku, dan hanya terbatas pada hafalan tekstual yang terpisah dari dinamika sosial. Pembelajaran mengenai akhlak, misalnya, tidak cukup hanya sebatas menghafal definisi mengenai baik dan buruk, melainkan perlu didialogkan secara aktif dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi remaja di era digital, seperti etika menggunakan media sosial, bahaya perundungan siber (cyberbullying), penyebaran dan pencegahan hoaks, hingga resiliensi moral menghadapi arus dekadensi di dunia maya.

Metode pengajaran perlu ditransformasikan dari model pasif yang berpusat pada guru (teacher centered) menuju model aktif berbasis proyek sosial (Project Based Learning). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga diajak turun langsung ke masyarakat untuk mengimplementasikan pilar Dakwahnya, seperti melalui aksi bakti sosial, proyek pelestarian lingkungan hidup berbasis tempat ibadah, maupun pengembangan konten dakwah kreatif yang menyejukkan di media sosial.

3. Reformasi Sistem Evaluasi: Integrasi Penilaian Afektif Spiritual

sistem evaluasi dalam kurikulum PAI kontemporer dituntut untuk melaksanakan penilaian secara holistik dan autentik. Keberhasilan pembelajaran agama islam tidak cukup diukur melalui tes tulis, seperti pilihan ganda di akhir semester, yang sekadar menguji ingatan dan penguasaan kognitif (Ta'lim).

Porsi penilaian pada aspek afektif. Seperti karakter dan adab, serta aspek psikomotorik, seperti aksi sosial dan aktivitas dakwah, perlu memperoleh perhatian yang lebih proporsional. Sekolah perlu mengembangkan instrumen asesmen multidimensional, antara lain portofolio perkembangan spiritual harian, jurnal refleksi diri (muhasabah), observasi perilaku harian oleh guru di lingkungan sekolah, catatan kepedulian sosial berdasarkan pengamatan orang tua di rumah, hingga penilaian antarteman (peer assessment). Dengan sistem evaluasi yang utuh tersebut, akhlak peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai capaian akademik, tetapi sebagai praktik kehidupan yang nyata (life practice), bukan sebatas pemenuhan syarat kelulusan akademis.

Melalui aktualisasi konsep Al-Muthallath Al-Madmuji yang berlandaskan pada epistemologi Fiqh al-Tahawwulat ini, Pendidikan Agama Islam kontemporer diproyeksikan mampu berkembang menjadi kurikulum yang dinamis, membebaskan dari belenggu dikotomi sekuler, serta melahirkan generasi pelajar muslim yang memiliki kesalehan secara ritual atau Tarbiyah, cerdas secara intelektual atau Ta'lim, dan berdampak nyata bagi kemaslahatan seluruh alam semesta atau Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian kepustakaan ini, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sistem pendidikan modern saat ini menghadapi krisis paradigma pendidikan, yang ditandai oleh kecenderungan dehumanisasi akibat pengaruh paradigma sekularisme yang memisahkan akal dari bimbingan wahyu. Menurut perspektif Fiqh al-Tahawwulat karya Habib

Abu Bakar Al-Masyhur, pemisahan tersebut berpotensi menyebabkan hakikat ilmu cenderung dipersempit menjadi sebatas ilmu vokasi ('Ilm al-Khadamat), yang berorientasi pada kepentingan praktis dan mengabaikan pembinaan hati (Bina' al-Qalb). Kondisi ini berkaitan dengan munculnya persoalan moral dan krisis spiritual yang dihadapi generasi muda pada era digital, yang mana dalam kerangka pemikiran beliau disebut sebagai fase Ghutsa'iyyah.

Konsep Al-muthallath Al-Madmuji (segitiga terpadu) hadir sebagai solusi teoritis melalui perpaduan sadar (al-mazj al-wa'i) antara tiga pilar, yaitu Tarbiyah sebagai pembinaan karakter dan adab, Ta'lim sebagai pengembangan keilmuan, serta Dakwah sebagai realisasi tanggung jawab aksi sosial profetis. Ketiga pilar tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak berjalan secara terpisah, sebagaimana keterkaitan antara Islam, Iman, dan Ihsan dalam ajaran Islam.

Konsep Al-Muthallath Al-Madmuji sangat relevan dengan visi Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya dalam memperkuat dimensi nilai dan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA). Penerapannya dapat diwujudkan melalui tiga strategi, yaitu menata kembali paradigma guru berdasarkan prinsip al-mu'alim qobl al-manhaj atau pendidik didahulukan daripada kurikulum, pengembangan materi akhlak yang responsif terhadap problematika di era digital, serta reformasi asesmen dengan memberikan perhatian yang lebih proporsional terhadap perkembangan afektif dan spiritual secara menyeluruh.

REFERENSI

- Adi, L. (2022). Konsep dakwah dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>
- Ahmadi, H., Syahri, A., & Musta'in. (2026). Landasan dan problematika implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di era kontemporer: Studi systematic literature review. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 86–98. <https://doi.org/10.61231/9vx2gb18>
- Al-Masyhur, A. B. al-A. bin A. (n.d.-a). *Al-isti'dadat al-hathithah li himayati al-arbithah min muzahamat al-madrasah al-haditsah*. Markaz al-Ibda' al-Tsaqafi.
- Al-Masyhur, A. B. al-A. bin A. (n.d.-b). *Al-wisyah al-mansuj fi syarh al-muthallath al-madmuji*. Markaz al-Ibda' al-Tsaqafi.
- Al-Masyhur, A. B. al-A. bin A. (n.d.-c). *Ihya' lughat al-Islam al-'alamiyyah*. Markaz al-Ibda' al-Tsaqafi.
- Al-Masyhur, A. B. al-A. bin A. (2015). *Al-usus wa al-munthalaqqat*. Markaz al-Ibda' al-Tsaqafi.
- Aprinalistria. (2026). Teknik analisis data dalam metode kepustakaan. In A. C. Purnomo (Ed.), *Metodologi penelitian kepustakaan* (pp. 156–169). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hadi, S., & Ramdhani, D. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka: Integrasi nilai keislaman dan pendekatan pedagogis abad ke-21. *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.20414/maharah.v2i1.96>
- Hamka, Syamsuar, & Umarella, S. (2024). Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas dalam buku *The Concept of Education in Islam*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 634–640. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.17535>
- Indarwati. (2026). Data dan sumber data penelitian kepustakaan. In A. C. Purnomo (Ed.), *Metodologi penelitian kepustakaan* (pp. 125–140). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Jannah, M. D., Anggraini, M., & Gusmaneli. (2026). Dekonstruksi dan rekonstruksi paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama: Systematic literature review. *Journal of Education & Islamic Studies*, 1(1), 68–76.

- <https://ejournal.bunayyaazzahra.com/index.php/jers>
- Karumiadri, M., & Harisah, A. (2025). Studi kritis terhadap pendidikan sekuler: Dampak serta refleksi filsafat pendidikan Islam. *Advances in Education Journal*, 2(1), 128–135. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/135>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin pada madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis moral remaja di era digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 21–25. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. (2026). *Metodologi penelitian kepustakaan* (A. C. Purnomo (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taqwim, A., Wahyuni, Rama, B., & Ferdinan. (2026). Analisis kritis pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 3039–3054. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4823>
- Wardoyo, T. H. (2026). Penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. In A. C. Purnomo (Ed.), *Metodologi penelitian kepustakaan* (pp. 77–88). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Zaenab, L., Zaruki, I., Herawati, Luthfi, A., & Marhadimuhayar. (2025). Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 249–262. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.385>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>